

Awal Dakwah dan Historisitas Pra Islam Arabia

Indra Latif Syaepu, M. Sauki

Fakultas Usluhoodin IAIN Kediri, Komunikasi Penyiaran Islam IAI Bunga Bangsa
radenkarebeet@gmail.com, saukiali07@gmail.com

Abstract: *This article deals with the history of pre-Islam Arabia. It talks about, politics, economics, cultures and religions. It tries to explore the situation of the civilization which was decline, while the civilization of Arab rise up. Most of Arabia is the victim of natur amaligna. The geological process is responsible for its shape and outline, a huge quadric lateral placed between two continents. At the time, trading, breeding and farming was most populer in society south arabia and north-arabia, but in Hijaz (Mecca) was impossible because the area is wiped out. They believed on paganism, because Judism and Cristianity were not popular.*

Keywords: *Arabia, Politic, Economic, and Religion.*

Pendahuluan

Bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki sejarah panjang sebelum ia menjadi pusat peradaban Islam dari zaman kemunculannya hingga modern seperti saat ini. Sedangkan *Jazirah Arab* merupakan wilayah yang masih menyimpan misteri yang tidak akan pernah habis dibahas dalam menjelaskan fenomena kemunculan Islam hingga menyita perhatian dunia dalam perannya membangun peradaban manusia sejak awal kemunculannya hingga saat ini.¹ Bangsa Arab yang semula dianggap sebagai bangsa barbar (tidak memiliki peradaban) dan tidak memiliki potensi untuk membangun peradaban sebagaimana Eropa, Sumeria, Meso-Amerika, India dan China, ternyata mampu ia mampu membalikkan pemikiran tersebut setelah datangnya wahyu dari langit melalui perantara Nabi Muhammad.²

¹ Peradaban dimaknai oleh beberapa ahli sebagai kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin dan hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa. Peradaban sendiri sering disejajarkan maknanya dengan *civilization* di dalam bahasa Inggris yang bermakna perpaduan dari sifat-sifat spiritual dan moral yang terwujud dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat Eropa. Sedangkan dalam bahasa Arab *madaniyah*, dan memiliki arti yang tidak berbeda dengan *civilization*. Ahmad Fuad Effendy, *Sejarah Peradaban Arab dan Islam* (Malang: Misykiat, 2012), 14-33; Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* (London: Simon ang Schuster, 1996), 56.

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 28-36.

Meski demikian, bangsa Arab bukanlah bangsa yang datang dari ruang hampa yang tiba-tiba muncul dalam peradaban dunia dengan wahyu dari langitnya. Mereka memiliki sejarah panjang dalam membangun peradabannya, di mana dalam perjalanannya, peradaban yang dibangun oleh bangsa Arab menjadi hal yang penting dalam meletakkan dasar-dasar ajaran agama Islam di kemudian hari. Akhirnya sulit dibedakan antara peradaban Arab dan peradaban Islam, maka tidak mengherankan muncul pernyataan bahwa “Islam adalah Arab dan Arab adalah Islam”.

Tulisan ini akan membahas tentang wilayah di sekitar Jazirah Arab seperti bangsa Abissinia, Persia, Saba dan Romawi pra-Islam meliputi politik, budaya dan agama yang mereka anut. Selain itu tulisan ini juga akan menjelaskan tentang kondisi Arabia khususnya Hijaz dan sekitar Makkah menjelang kedatangan Islam. Hal tersebut meliputi kondisi politik, agama, ekonomi dan budaya sebelum Islam datang.

Daerah Sekitar Jazirah Arab

Letak geografis Semenanjung Arab (Jazirah Arab) bentuknya memanjang dan tidak *parallelogram*. Di sebelah utara Arab berbatasan dengan Palestina dan padang Syam, sebelah timur berbatasan langsung dengan Hira, Dijla (Tigris), Furat (Euphrates) dan Teluk Persia, di sebelah selatan terdapat Samudera Hindia dan Teluk Aden, sedang di sebelah barat terdapat Laut Merah. Dengan demikian di sebelah barat dan selatan daerah ini dikelilingi lautan, dari utara padang sahara dan dari timur padang sahara dan Teluk Persia.¹ Akan tetapi bukan rintangan itu saja yang telah melindunginya dari serangan dan penyerbuan penjajahan dan penyebaran agama, melainkan juga karena jaraknya yang berjauh-jauhan. Panjang semenanjung itu melebihi seribu kilometer, demikian juga luasnya sampai seribu kilometer pula, terlebih lagi yang melindungi wilayah Jazirah Arab ini ialah tandusnya daerah ini yang luar biasa hingga semua penjajah merasa jarang melirikinya.² Kondisi letak geografis ini sangat menentukan peradaban Bangsa Arab sebagaimana penjelasan berikut ini:

Of all the factors which have shaped the history of the Arabian peninsula, geography has been the most decisive. Most of Arabia is the victim of natur amaligna. The geological process is responsible for its shape and outline, a huge quadric lateral placed between two continents. Although surrounded by five seas, it has hardly any adjacent islands to diminish its inaccessibility and isolation; no good harbours with the exception of Aden ;no hospitable coasts, but forbidding and narrow stretches ; while the sea which surround it from east and west a replagued either by coral reefs as the Red Sea, or by shoalsast he Persian Gulf.³

¹ Martin Lings, *Muhammad: His Life based on The Earliest Source* (Cambridge : The Islamic Texts society, 1991), 39.

² Hitti, *History*, 16.

³ P.M. Holt, Ann K.S. Lambton and Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 3. Dari semua faktor yang telah membentuk sejarah jazirah Arab, kondisi geografis menjadi yang paling menentukan. Sebagian wilayah Arab adalah terbentuk dari proses geologis *natura maligna* yang menentukan letak geografis Arab yang berada di antara dua benua. Meskipun dikelilingi oleh lima laut, Arab hampir tidak memiliki pulau yang berdekatan untuk keluar dar aksesibilitas dan isolasi dunia luar, tidak ada pelabuhan yang memadai kecuali Aden. Di Arab tidak ada pantai yang ramah, kecuali pantai yang ganas dan

Dalam daerah yang sangat tersebut, tidak memiliki sungai-sungai kecuali oase-oase yang menjadi sumber kehidupan penduduknya. Musim hujan yang akan dapat dijadikan pegangan dalam mengatur sesuatu usaha juga tidak menentu.⁴ Kecuali daerah Yaman yang terletak di sebelah selatan yang sangat subur tanahnya dan cukup banyak hujan turun, wilayah Arab lainnya terdiri dari gunung-gunung, dataran tinggi, lembah-lembah tandus serta alam yang gersang.⁵ Tidak mudah orang akan dapat tinggal menetap atau akan memperoleh kemajuan.⁶

Hidup di daerah tersebut tidak memiliki potensi mata pencaharian selain hidup mengembara terus-menerus dengan mempergunakan unta sebagai kapalnya di tengah-tengah lautan padang pasir itu, sambil mencari padang hijau untuk makanan ternaknya, beristirahat sebentar sambil menunggu ternak itu menghabiskan makanannya, sesudah itu berangkat lagi mencari padang hijau baru di tempat lain. Tempat-tempat beternak yang dicari oleh orang-orang *badui* jazirah biasanya di sekitar mata air yang menyumber dari bekas air hujan, air hujan yang turun dari celah-celah batu di daerah itu.⁷

Dengan keadaan demikian maka tidak mengherankan meskipun wilayah ini berada di tengah-tengah beberapa peradaban besar seperti Saba, Persia dan Romawi Timur tidak tertarik untuk menguasai wilayah tersebut. Kecuali Abrahah yang ingin menguasai wilayah Hijaz khususnya Makkah, di mana tujuan utamanya bukan karena potensi alamnya atau letak wilayahnya yang menguntungkan secara politis maupun ekonomis. Namun lebih disebabkan oleh kepentingan Abrahah yang ingin menjadikan Yaman (Himyar) sebagai pusat peribadahan haji sebagaimana yang dilakukan oleh para pedagang yang melintasi wilayah Makkah.⁸

membentang sempit, sedangkan lautan yang mengelilinginya dari timur dan barat dipenuhi oleh terumbu karang sebagaimana yang ada di Laut Merah.

⁴ Ibid, 6.

⁵ Bernard Lewis, *The Arabs in History* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 18.

⁶ Lingkungan Jazirah Arab penuh dengan jalan kafilah. Yang penting di antaranya ada dua. Yang sebuah berbatasan dengan Teluk Persia, Sungai Dijla, bertemu dengan padang Syam dan Palestina. Pantas jugalah kalau batas daerah-daerah sebelah timur yang berdekatan itu diberi nama Jalan Timur. Sedang yang sebuah lagi berbatasan dengan Laut Merah; dan karena itu diberi nama Jalan Barat. Melalui dua jalan inilah produksi barang-barang di Barat diangkut ke Timur dan barang-barang di Timur diangkut ke Barat. Dengan demikian daerah pedalaman itu mendapatkan kemakmuran nya. Akan tetapi itu tidak menambah pengetahuan pihak Barat tentang negeri-negeri yang telah dilalui perdagangan mereka itu. Karena sukarnya menempuh daerah-daerah itu, baik pihak Barat maupun pihak Timur sedikit sekali yang mau mengarunginya kecuali bagi mereka yang sudah biasa sejak masa mudanya. Sedang mereka yang berani secara untung-untungan mempertaruhkan nyawa banyak yang hilang secara sia-sia di tengah-tengah padang tandus itu. Bagi orang yang sudah biasa hidup mewah di kota, tidak akan tahan menempuh gunung-gunung tandus yang memisahkan Tihama dari pantai Laut Merah dengan suatu daerah yang sempit itu. Kalaupun pada waktu itu ada juga orang yang sampai ke tempat tersebut (yang hanya mengenal unta sebagai kendaraan) ia akan mendaki celah-celah pegunungan yang akhirnya akan menyeberang sampai ke dataran tinggi Najd yang penuh dengan padang pasir. Orang yang sudah biasa hidup dalam sistem politik yang teratur dan dapat menjamin segala kepuasannya akan terasa berat sekali hidup dalam suasana pedalaman yang tidak mengenal tata-tertib kenegaraan. Setiap kabilah, atau setiap keluarga, bahkan setiap pribadipun tidak mempunyai suatu sistem hubungan dengan pihak lain selain ikatan keluarga atau kabilah atau ikatan sumpah setia kawan atau sistem *jiwar* (perlindungan bertetangga) yang biasa diminta oleh pihak yang lemah kepada yang lebih kuat. Males Ruthven, *Historical Atlas of Islam* (Harvard: Harvard University Press, 2004), 24.

⁷ Lewis, *The Arabs*, 20.

⁸ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *The Ka'bah*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2010), 101.

Orang-orang Saba adalah bangsa Arab yang pertama kali mengenal peradaban. Mereka memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan peradaban wilayah Arab sebelah utara. Wilayah Saba yang memiliki curah hujan yang cukup, dan wilayahnya yang dekat dengan laut membuatnya subur dan lebih hijau dibandingkan dengan wilayah Arab utara dan tengah yang cenderung lebih kering dan berbatu, karena didominasi oleh gurun dan pegunungan yang berbatu.⁹

Di wilayah Saba ini, tumbuh pohon rempah-rempah, gaharu, dan tumbuhan beraroma untuk penyedap makanan dan cendana untuk pedupaan dalam upacara-upacara keagamaan di gereja-gereja nasrani. Di wilayah Saba, terdapat produk-produk langka seperti mutiara dari Teluk Persia, bumbu masak, kain dan pedang dari India, sutera dari China, budak, gading, emas, dari Etiopia, yang singgah di Saba terdahulu sebelum dikirim ke Konstantinopel dan beberapa wilayah pusat perdagangan yang lainnya.¹⁰

Dari kondisi geografis yang demikian, maka pencaharian penduduk negeri Saba adalah pertanian, peternak dan perdagangan. Karena keahlian para penduduk Saba yang menguasai struktur karang laut di Laut Merah dan sangat ahli dalam memprediksi pergantian musim di wilayah tersebut, maka mereka dapat memonopoli rute perdagangan di jalur perdagangan laut yang melintasi wilayah Laut Merah selama hampir satu seperempat abad. Namun seiring dengan resiko yang terlalu tinggi dalam mengadakan perjalanan laut, maka orang-orang Saba membangun jalur darat antara Yaman dan Suriah, dan Mesopotamia.¹¹

Kerajaan yang dibangun oleh orang-orang Saba bukanlah kerajaan yang memiliki orientasi militer, namun lebih kepada kerajaan-kerajaan yang berorientasi pada kegiatan perdagangan. Kerajaan Saba pada awalnya merupakan kerajaan yang bersifat teokrasi dan kemudian dengan seiring perkembangan hubungannya dengan Negara-negara kongsi dagangnya, negeri Saba berubah menjadi Negara sekuler.¹²

Sirwah merupakan ibu kota Negara Saba pada abad 7 SM, bangunan utama dari Negara Saba adalah kuil Almaqah (Dewa Bulan). Sedangkan raja negara Saba yang menggunakan gelar Al-Mulk pertama kali adalah Kariba-il Watar yang hidup sekitar tahun 450 SM. Pada periode selanjutnya sekitar tahun 610-115 SM ibu kota Saba dipindah ke Ma'rib yang berjarak sehari perjalanan menuju timur dari Sirwah.¹³

Selain negeri Saba, ada Negara Abissinia yang merupakan wilayah yang bertetangga langsung dengan Hijaz dengan dipisahkan oleh Laut Merah. Negara Abissinia meski pada awalnya sebagai Negara yang menjadi Negara penolong bangsa Arab, namun pada akhirnya Negara ini menjadikan wilayah Negara sahabatnya sebagai wilayah koloninya dari tahun 525 sampai 527 M. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Abrahah sebagai wilayah koloni untuk menaklukkan Makkah dan menghancurkan Ka'bah untuk membangun katedral terbesar di kota Shan'a.¹⁴

⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam: Al- Siyasi Wa Al-Asqhafi Wa Al-Ijtima'I* (Kairo: Maktabah Al-Mahdiah, 1964), 2.

¹⁰ Marshall Hodgson, *Venture of Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), 123.

¹¹ Ibid, 133.

¹² Hitti, *History*, 68.

¹³ Lewis, *The Arabs*, 4.

¹⁴ Hitti, *History*, 69.

Abissinia yang menganut agama Kristen sebagai agama resmi negaranya jelas ingin mengkristenkan negeri Makkah yang pagan, di mana Makkah menjadi saingan nya sebagai pusat peribadatan Haji di sebelah utara Arab. Penguasa Abissinia mengincar Makkah yang pada saat itu menjadi pusat ibadah Haji yang menghasilkan pendapatan yang sangat besar. Penguasa Abissinia dengan menjadikan wilayah Arab Selatan sebagai pusat peribadatan berharap para pengunjung tertarik datang ke wilayahnya yang akhirnya bisa mengalahkan kepopuleran Ka'bah di Hijaz (Makkah).¹⁵

Namun pada tahun sekitar 542-570 M bendungan besar di Ma'rib jebol dan membuat wilayah Arab Selatan dalam kehancurannya.¹⁶ Sehingga para penduduknya bermigrasi menuju utara menuju Haran di Suriah. Hal inilah dimanfaatkan oleh orang-orang Himyar untuk memulai gerakan nasionalis nya.¹⁷ Mereka merebut kekuasaan dari tangan para penguasa Abissinia sehingga para penguasa Abissinia mengungsi ke daerah Afrika yang sekarang dikenal dengan Ethiopia.

Meski demikian pada akhirnya mereka bisa bangkit kembali dengan bantuan Bizantium yang memiliki kesamaan dalam hal agama, yaitu kedua Negara tersebut sama-sama menganut agama Kristen. Dengan demikian simpati Bizantium kepada orang-orang Arab yang Kristen dimanfaatkan oleh orang-orang Abissinia untuk melawan Arab yang pagan dan Yahudi yang didukung oleh Persia yang menganut agama Zoroaster. Sehingga kedua kubu tersebut bersaing untuk menaklukkan wilayah-wilayah tetangga mereka. Hal ini berlangsung hingga pada tahun 628 M atau tahun keenam Hijrah, ketika Persia kedatangan Islam maka alur sejarah Arab bergerak di wilayah Arab sebelah Utara, terutama di Hijaz.¹⁸

Di wilayah sebelah utara Arabia ada dua kerajaan yang sama besarnya, yaitu Romawi dan Persia. Romawi pada tahun 388 M dibagi dua oleh raja Theodosius untuk dua putranya yaitu Arcadius dan Honorius.¹⁹ Namun keduanya dapat disatukan kembali pada tahun 395 M dengan runtuhnya kerajaan Romawi Barat karena tidak berjalan sebagaimana kerajaan Romawi Timur.²⁰

Pada 476 M kerajaan Romawi Barat dibubarkan oleh *magister pedium in praesanti* kaisar dari Rugia, Odovacer. Dengan pembubaran ini membuat Romawi dipersatukan kembali oleh Zeno (474-491), dengan berpusat di Konstantinopel.²¹ Meskipun telah bersatu, tetapi tekanan kerajaan Romawi Timur tetaplah besar dari Eropa Kontinental antara Laut Hitam dan

¹⁵ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003), 42.

¹⁶ Sebelum di banggunya bendungan ini , air hujan yang deras terjun dari pegunungan Yaman yang tinggi-tinggi itu, menyusur turun ke lembah-lembah yang terletak di sebelah timur kota Ma'rib. Mula-mula air turun melalui celah-celah dua buah gunung yang terletak di kanan-kiri lembah ini, memisahkan satu sama lain seluas kira-kira 400 meter. Apabila sudah sampai di Ma'rib air itu menyebar ke dalam lembah demikian rupa sehingga hilang terserap seperti di bendungan-bendungan Hulu Sungai Nil. Berkat pengetahuan dan kecerdasan yang ada pada penduduk Yaman itu, mereka membangun sebuah bendungan, yaitu Bendungan Ma'rib. Bendungan ini dibangun daripada batu di ujung lembah yang sempit, lalu dibuatnya celah-celah guna memungkinkan adanya distribusi air ke tempat-tempat yang mereka kehendaki dan dengan demikian tanah mereka bertambah subur. Ibid, 50.

¹⁷ Ibid, 48.

¹⁸ Karen Armstrong, *History Of God* (New York: Ballantine, 1993), 171.

¹⁹ Karen Armstrong, *The Case of God* (Canada: A. Alfred Knopf, 2009), 342.

²⁰ Ibid, 441.

²¹ Ibid, 338.

Laut Utara. Selain itu, sepanjang perbatasan wilayah timur mereka berbatasan langsung dengan kerajaan Persia yang memiliki reputasi sama besarnya dengan kerajaan Roma.²²

Kerajaan Romawi ini menganut agama Kristen memiliki misi mengkristenkan seluruh wilayah koloninya, dari wilayah Eropa sebelah barat, Afrika Utara (Mesir) hingga Suriah dan Iran. Kerajaan Romawi Timur ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung Negara-negara Arab yang memusuhi Negara-negara Arab yang lain yang didukung oleh Persia.²³ Contohnya adalah Negara Kindah yang menggunakan gelar *al-malik* yang biasanya gelar tersebut ditujukan oleh bangsa Arab kepada penguasa asing.²⁴

Selain kerajaan Romawi Timur, terdapat kerajaan Persia yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam perkembangan peradaban Arab dan Islam. Kerajaan ini memiliki kejayaan yang cukup lama dalam perjalanan sejarahnya. Namun pada akhir-akhir kejayaannya sering mengalami perang dengan Romawi Timur yang memiliki kekuatan sama besarnya dengan mereka. Hal membuat kerajaan Persia khususnya Sasanid sering pasang surut dalam mempertahankan kekuasaannya.²⁵

Kerajaan Persia yang menganut agama Zoroaster, dan berbeda dengan agama yang dianut dengan kerajaan Romawi Timur seringkali saling berhadapan dalam medan perang dengan dalil perbedaan keyakinan selain kepentingan ekspansi wilayah kekuasaan mereka.²⁶ Karena perbedaan keyakinan tersebut maka sekutu yang mereka bentuk pun berbeda. Apabila Romawi Timur memiliki sekutu Arab Kindah maka Kerajaan Persia memiliki Negara Arab yang lainnya yaitu Lakhmi. Kerajaan Lakhmi sendiri diperkirakan berdiri bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Persia Arsasia dan berdirinya dinasti Sasanid (227 M).²⁷

Pada Tahun 604 M, seorang Kaisar Kerajaan Persia Dinasti Sasanid, Khusro II menyerbu Kerajaan Romawi Timur, dan perang ini sangat menguras kekuatan keduanya. Pada Tahun 628 dua kekuatan ini membuat perdamaian atas dasar *status quo ante bellum* territorial. Hal ini disebabkan oleh lengser dan meninggalnya raja dari kerajaan Sasanid yang sedang berkuasa. Pada saat itu kerajaan Persia jatuh dalam anarki sebagaimana yang dialami oleh Kerajaan Romawi Timur pada tahun 602-610 M, namun berbeda dengan Romawi Timur kerajaan Persia tidak pernah bisa bangkit.²⁸

Wilayah Arab Sebelum Islam

Bangsa Arab termasuk dalam ras Bangsa-Bangsa Semit (Samiyah). Istilah Semit sendiri berasal dari kata Syem yang tertera pada kitab perjanjian lama (Kitab Kejadian, 10:1)

²² Hitti, *History*, 73.

²³ Ibid, 105.

²⁴ Ibid.

²⁵ Arnold Toynbee, *Mankind And Mother Earth: A Narrative History of World* (New York and London : Oxford University, 1976), 436.

²⁶ Ragib As-Sirjani, *Madza Qaddamal Muslimuna Lil 'Alam* (tk: Mu'asash Iqra, 2009), 31.

²⁷ Ibid, 32; Hitti, *History*, 71.

²⁸ Pada tahun 628 dua kekuatan ini sudah kehabisan tenaga, dan mulai bangkitnya Negara Arab Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh khalifah Abu Bakar pada tahun 633 menyerang dua kerajaan tersebut secara serentak. Apabila kerajaan Persia terjatuh dan tidak bisa bangkit lagi, akan tetapi kerajaan Romawi Timur masih tetap bertahan meskipun mengalami penyempitan wilayah yang meliputi Asia Kecil dan Konstantinopel, serta beberapa pulau dan muara pantai kontinental disepanjang pantai utara Mediterranean. Toynbee, *Mankind*, 439.

melalui bahasa latin Vulgate.²⁹ Syem sendiri merupakan nama salah satu keturunan nabi Nuh.³⁰ Para sejarawan memiliki perbedaan pendapat tentang asal usul daerah yang pertama kali kemunculan bangsa Semit. Namun sebagian ahli berpendapat bahwa bangsa Semit pertama kali muncul dari daerah Iraq. Pandangan ini berdasarkan sumber dari teks Kitab Perjanjian Lama Kitab Kejadian 10-12 yang menyatakan bahwa perahu nabi Nuh setelah terjadi banjir besar terdampar di Gunung Al-Judy, yaitu di daerah sekitar Iraq.³¹

Al-Iskandari dan Misbah membagi bangsa Arab menjadi dua bagian besar, yaitu bangsa Arab kuno dan bangsa Arab baru. Akan tetapi keduanya berbeda dalam membaginya. Misbah membagi bangsa Arab kuno menjadi dua yaitu *Al- 'Arab Ba'idah*³² dan *Al- 'Arab Baqiyah*. Kemudian *Al- 'Arab Baqiyah* dibagi menjadi dua yaitu *'Arab Al- 'Aribah*³³ dan *'Arab al- Musta'ribah*³⁴. Sedangkan Al-Iskandari membagi bangsa Arab baru (*Al- 'Arab Haditsah*³⁵) dan kuno menjadi 3 Kategori yaitu *Al- 'Arab al-Ba'idah*, *Al- 'Arab al- 'Aribah* dan *Al- 'Arab Al- Musta'ribah*.³⁶

Berdasarkan karakteristik daratan nya, bangsa Arab terbagi menjadi dua kelompok utama: orang-orang desa (badui) yang nomad dan memasyarakat pedesaan. Tetapi tidak selamanya ada garis yang tegas yang memisahkan antara kelompok nomad dan kelompok urban. Selalu ada tahapan semi nomaden dan tahapan semu-urban. Masyarakat Arab tertentu menyangkal asal usul nomaden mereka, sedangkan orang badui selalu berusaha menuju ke arah tahapan masyarakat perkotaan. Dengan kata lain, darah orang perkotaan selalu mendapatkan darah penyegaran dari darah orang-orang nomad.³⁷

Orang-orang Jazirah Arab yang tinggal di daerah sekitar Mekkah dan Hijaz , sebagian besar adalah masyarakat urban. Mereka mengandalkan sumber air (oase) yang kecil di sekitar

²⁹ Lewis, *The Arabs*, 18.

³⁰ Syaui AbuKholil memiliki pendapat yang lain tentang asal muasal bangsa semit. Ia menyatakan bahwa asal usul bangsa Semit adalah Semenanjung Arab. Pendapat ini berdasarkan penemuan-penemuan mutakhir yang menunjukkan bahwa pada masa lalu air melimpah di wilayah semenanjung ini. Namun karena disebabkan perubahan cuaca maka terjadilah migrasi besar-besaran dari Akkadia menuju Iraq sekitar tahun 3500 SM. Selain itu terjadi migrasi kembali dari Kaum Amurian dan Kan'ainan pada tahun 2000 SM. Pada tahun 1500 SM terjad imigrasi kaum Ibrani ke Palestina dan pada tahun 500 SM kaum Nibtian dan Tadmurian juga melakukan migrasi. Syaui Abu Khalil, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2007), 49.

³¹ Lewis, *The Arabs*, 18.

³² *Al- 'Arab Ba'idah* adalah bangsa Arab kuno yang berita-beritanya tidak tercatat di dalam sejarah. Taurat, Injil dan Al-Quran hanya memberikan sedikit informasi tentang mereka yang terkait dengan kisah para nabi utusan Allah. Bangsa Arab ini diyakini telah punah keberadaannya. contoh kaum Ad (zaman nabi Hud), kaum Tsammud (zaman nabi Saleh). Effendy, *Sejarah Peradaban*, 52.

³³ *'Arab Al- 'Aribah* adalah Anak keturunan Qahthan yang semula tinggal Siqy al-Furat tetapi kemudian bermigrasi menuju wilayah Yaman, induk mereka adalah Kahlan bin Saba' dan Himyar bin Saba'. Hal ini disebabkan terjadinya kekeringan dan perubahan cuaca ekstrim di wilayah tersebut. Ibid, 53.

³⁴ *'Arab al-Musta'ribah* adalah bangsa Arab keturunan nabi Ismail yang tinggal di daerah Mekah, Iraq dan Hejaz, kemudian mereka melakukan kontak dengan bani Qahthan sehingga terjadilah pencampuran di antara mereka baik dari segi nasab maupun bahasa yang digunakan. Dari garis *'Arab al-Musta'ribah* inilah suku Quraish lahir dan menjadi suku bangsa Arab yang paling dominan dari suku Arab yang lain. Ibid, 54.

³⁵ *Al- 'Arab Haditsah* adalah anak keturunan Bani Adnan dan Qahthan yang bercampur dengan anak keturunan dar bangsa-bangsa lain, yang menyebar sesudah Islam tersebar di seluruh penjuru Bumi, utamanya di benua Asia dan Afrika. Ibid, 56.

³⁶ Ibid, 52-57.

³⁷ Al-AllamahAbdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2001), 174.

Ka'bah untuk sumber kehidupan. Namun dalam waktu-waktu tertentu mereka menjadi semi nomaden, semisal ketika mereka melakukan penggembalaan dan perdagangan, mereka akan melakukan praktek-praktek kehidupan suku nomad yang berusaha menaklukkan keganasan kehidupan gurun.³⁸

Jazirah Arab sendiri memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan yang menghubungkan Asia Selatan, Mesir, Iraq dan Syam. Kondisi alam yang tandus memaksa penduduk Mekkah dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan terjun dalam bidang perdagangan.³⁹ Letak geografis nya yang sangat strategis menjadikannya terminal transit bagi kafilah-kafilah yang melewati jalur perdagangan darat Yaman, Iraq dan Syam. Jalur darat ini dianggap lebih aman dibandingkan dengan jalur perdagangan laut yang memiliki ancaman lebih besar berupa kondisi alam dan pembajakan.⁴⁰

Kegiatan perdagangan penduduk Mekkah yang massif telah mendatangkan kekayaan yang sangat besar bagi pedagang-pedagang Mekkah, akhirnya melahirkan kaum aristokrat dengan kekayaan yang melimpah di satu sisi dan di sisi yang lain kalangan buruh dan budak yang tertindas. Hal ini diperparah dengan sistem riba yang mereka adopsi dari pendatang-pendatang Yahudi. Pola kehidupan yang materialis, konsumtif, hedonis dan individualistis telah menghinggapi sebagian besar penduduk Mekkah.⁴¹

Sedangkan penduduk pedalaman Mekkah (suku badui), karena kondisi alamnya yang tandus dan kering kerontang, serta dengan didukung oleh pola kehidupan yang nomad, maka mereka tetap melaksanakan kehidupan yang bersahaja dan berada dipinggirkan kota dengan menggembala binatang ternak serta berharap mendapatkan pemberian alam berupa padang rumput yang sangat langka.⁴² Akan tetapi ada kalanya mereka pergi ke kota untuk membeli barang-barang kebutuhan mereka yang tidak dapat mereka produksi di padang pasir, dengan cara barter. Meski demikian mereka menolak untuk tinggal di kota karena mereka memandang negative pola kehidupan masyarakat urban.⁴³

Sistem kesukuan mendominasi kehidupan social bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Suku (*qabilah*) adalah satu komunitas yang diikat dengan hubungan darah (keturunan), yang tinggal di suatu tempat.⁴⁴ Anggota suku terikat dengan kesetiakawanan dan kebersamaan dalam menanggung tebusan (*diyath*) mempertahankan diri dari serangan suku lain, saling menolong di antara anggota suku baik dalam posisi sebagai yang berbuat aniyaya maupun yang dianiyaya.

Kepala suku dipilih secara bebas berdasarkan empat criteria, yaitu keberanian, kekayaan, komitmen kesukuan dan kebebasan jiwa. Jika seorang anak terpilih menggantikan bapaknya, maka hal itu bukan atas dasar keturunan melainkan karena terpenuhinya syarat-

³⁸ Laura S. Etheredge, *Islamic History* (New York: Britania Educational, 2010), 26.

³⁹ Ibid, 27.

⁴⁰ Hitti, *History*, 121.

⁴¹ Effendi, *Sejarah Peradaban*, 73.

⁴² Hitti, *History*, 122.

⁴³ Effendy, *Sejarah Peradaban*, 76.

⁴⁴ Meskipun ikatan kesukuan adalah ikatan keturunan dengan tingkat *ashabiyah* yang tinggi, tetapi tidak ada jaminan satu suku akan selamanya utuh. Karena tuntutan keadaan, terutama masalah sumber penhidupan, bisa terjadi pemisahan diri dan menjadi suku yang berdiri sendiri, namun tetap ada ikatan dengan suku induknya. Ibid.77.

syarat tersebut. Pada dasarnya bangsa Arab kurang menyukai sistem keturunan dalam hal kepemimpinan, hal ini dibuktikan dengan hanya ada empat keluarga (suku) bangsa Arab yang tercatat mewariskan kepemimpinan kepada anaknya pada masa sebelum Islam datang.⁴⁵

Agama yang paling dominan di semenanjung Arabia sebelum datangnya Islam adalah agama pagan (*watsaniyah*). Agama Yahudi dan Nasrani meski telah lama masuk di Arab namun ternyata kurang mendapat respon dari penduduknya. Agama Yahudi kurang bisa diterima oleh orang Arab karena sikap arogan dari kalangan penganut agama Yahudi, yang menganggap diri mereka sebagai "umat yang dipilih oleh Allah", dan umat di luarnya adalah *goyim* yang derajatnya setara dengan binatang. Sedangkan bangsa Arab tidak mau masuk agama Nasrani disebabkan kerumitan teologi agama Nasrani dan beberapa ajarannya yang tidak bisa diterima oleh orang Arab.⁴⁶

Mayoritas terbesar penduduk jazirah Arabia adalah penyembah berhala. Berhala yang disembah mereka dibedakan menjadi dua, yaitu *shanam* dan *watsan*. *Shanam* adalah patung yang berbentuk makhluk hidup. Yang paling populer adalah patung Wadd, dewa cinta yang disembah suku 'Adzarah. Selain itu ada patung Suwa' milik suku Hudzail, Patung Taghuts milik suku Madzhaj, patung Ya'uq milik suku hamdzan dan patung Nasr milik suku Himyar.⁴⁷

Sedangkan *watsan* tidak mempunyai bentuk, bisa berupa pohon, seongkok batu, atau sepotong kayu contoh yang paling dikenal adalah Manat (dewa nasib dan kematian), Lata (bukit batu berbentuk segi empat di Tha'if), Uzza (pohon di lembah Nahblah), dan Dzul Khalashah (bukit batu putih) yang disebut juga dengan Ka'bah Yamaniyah. Namun kepercayaan bangsa Arab di daerah Hejaz terhadap berhala tidak sedalam kepercayaan bangsa Arab selatan khususnya Yaman. Meskipun di sekitar Ka'bah terdapat 300 lebih berhala, namun orang-orang Hejaz lebih mengagungkan Ka'bah dibanding berhala-berhala tersebut.⁴⁸

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa wilayah Jazirah Arab memiliki wilayah yang dikelilingi oleh peradaban-peradaban yang besar pada zamannya, seperti di utara ada Persia dan Romawi Timur, di selatan Saba dan Abissinia, di mana menjelang kemunculan Islam kerajaan-kerajaan tersebut sudah mulai mengalami kemunduran. Agama-agama di sekitar wilayah Jazirah Arab adalah Yahudi, Nasrani, Zoroaster

⁴⁵ Tugas kepala suku adalah memimpin prajurit sukunya di dalam peperangan, menetapkan dan mengatur strategi, serta melakukan negoisasi atau perundingan dengan musuh yang menghendaknya. Kepala suku berhak atas harta rampasan, terdiri dari 1) *nasyithah* harta rampasan yang diperoleh sebelum memasuki medan pertempuran, 2) *mirba'* seperempat dari harta rampasan, 3) *shafa* harta rampasan yang dipilinya, 4) *fudhu* sisa harta rampasan setelah dibagi kepada semua prajurit. Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, 144.

⁴⁶ Contoh ajaran yang tidak bisa diterima adalah "jika kamu ditapar pipi kananmu maka berikanlah pipi kirimu". Ajaran ini bagi orang Arab dapat merendahkan harga diri dan bertentangan dengan nilai keberanian yang mereka junjung tinggi. Effendy, *Sejarah Peradaban*, 66.

⁴⁷ Armstrong, *History of*, 192.

⁴⁸ Disamping agama pagan sebagai agama mayoritas, agama Yahudi dan Nasrani sebagai agama minoritas, masih ada pemeluk agama atau kepercayaan minoritas lainnya seperti Ash-Shabi'un yang menyembah bintang-bintang yang mengaku sebagai pengikut nabi-nabi terdahulu nabi Nuh. Selain itu ada agama Hanafiyun yang mana mereka mengikuti ajaran monotheisme nabi Ibrahim, serta Ad-Dahriyun yang pada abad modern ini dikenal sebagai ateisme. Effendy, *Sejarah Peradaban*, 68; Armstrong, *The Case*, 184-200.

dan Pagan. Akan tetapi Agama di Jazirah Arab sendiri agama yang dianut penduduk mayoritas adalah agama pagan. Terutama penduduk Jazirah Arab di wilayah selatan.

Maka pencaharian penduduk negeri Saba, Persia, Abissinia dan Romawi Timur adalah pertanian, peternak dan perdagangan. Karena keahlian para penduduk Saba yang menguasai struktur karang laut di Laut Merah dan sangat ahli dalam memprediksi pergantian musim di wilayah tersebut, maka mereka dapat memonopoli rute perdagangan di jalur perdagangan laut yang melintasi wilayah Laut Merah selama hampir satu seperempat abad.

Di wilayah Jazirah Arab sendiri, khususnya yang tinggal di daerah sekitar Mekkah dan Hijaz, sebagian besar adalah masyarakat urban. Mereka mengandalkan sumber air (oase) yang kecil di sekitar Ka'bah untuk sumber kehidupan. Sedangkan penduduk pedalaman Mekkah (suku badui), karena kondisi alamnya yang tandus dan kering kerontang, serta dengan didukung oleh pola kehidupan yang nomad. Jazirah Arab sendiri memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan yang menghubungkan Asia Selatan, Mesir, Iraq dan Syam. Kondisi alam yang tandus memaksa penduduk Mekkah dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan terjun dalam bidang perdagangan.

Sistem kesukuan mendominasi kehidupan social bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Suku (*qabilah*) adalah satu komunitas yang diikat dengan hubungan darah (keturunan), yang tinggal di suatu tempat. Agama yang paling dominan di semenanjung Arabia sebelum datangnya Islam adalah agama pagan (*watsaniyah*). Agama Yahudi dan Nasrani meski telah lama masuk di Arab namun ternyata kurang mendapat respon dari penduduknya. Berhala yang disembah mereka dibedakan menjadi dua, yaitu *shanam* dan *watsan*.

Daftar Pustaka

- Abdul Mu'thi, Fawzi. *The Ka'bah*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2010.
- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2001.
- Abu Khalil, Syauqi. *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah*. Damaskus: Dar Al Fikr, 2007.
- Armstrong, Karen. *History Of God*. New York: Ballantine, 1993.
- . *The Case of God*. Canada: A. Alfred Knopf, 2009.
- Effendy Ahmad, Fuad. *Sejarah Peradaban Arab dan Islam*. Malang: Misykiat, 2012.
- Etheredge, Laura. S. *Islamic History*. New York: Britania Educational, 2010.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Hodgson, Marshall. *Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- Holt, P.M. Ann K.S. Lambton and Bernard Lewis. *The Cambridge History of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and The Reamking of World Order*. London: Simon ang Schuster, 1996.
- Ibrahim Hasan, Hasan. *Tarikh Al-Islam: Al- Siyasi Wa Al-Asqhafi Wa Al-Ijtima'I*. Kairo: Maktabah Al-Mahdiah, 1964.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life based on The Earlest Source*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1991.
- Ruthven, Males. *Historical Atlas of Islam*. Harvard: Harvard University Press, 2004.
- (As) Sirjani, Ragib. *Madza Qaddamal Muslimuna Lil 'Alam*. tk: Mu'asash Iqra, 2009.
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika, 2003.
- Toynbee, Arnold. *Mandkind And Mother Earth: A Narrative History of Wolrd*. New York and London : Oxford University, 1976.